

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang.

Sehubungan dengan itu, Bukhori (dalam Trianto 2011 : 5) menyatakan bahwa “ Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu proses atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.”

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianti (2011 : 5) masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentu merupakan hasil kondisi pembelajaran yang

masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendirinya, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu.

Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar, sekolah lanjutan maupun sekolah menengah meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. (Elea Tinggih). Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. (Suherman dan Winataputra, 1999 : 119).

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2009 : 252) “Matematika adalah bahasa simbolik yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.”

Hal ini senada dengan James dan James (dalam Suherman dan Winataputra, 1999 : 120) dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.”

Jadi, dapat disimpulkan matematika adalah ilmu universal yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, aktifitas kreatif, dan pemecahan masalah.

Matematika dipelajari oleh semua siswa dari tingkatan SD hingga SMA dan bahkan sampai Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan perlunya siswa belajar matematika, menurut Cornelius (Abdurrahman, 2009 : 253) “karena matematika merupakan : (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan

kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Cocroft (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Suherman dan Winataputra (1999 : 134) mengemukakan bahwa :

Matematika sekolah berperan: (1) Untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis dan rasional, kritis dan cermat, objektif, kreatif, efektif, dan diperhitungkan secara analitis-sintetis. (2) Untuk mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam menghadapi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Karena pada kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, terutama pada bidang studi matematika. Hal ini terlihat dari hasil penelitian OECD PISA Indonesia yang melakukan penelitian terhadap 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 SLTP/SMU/SMK se-Indonesia pada 2003. ”Kemampuan membaca siswa RI menduduki urutan ke-39, kemampuan matematika urutan ke-39, kemampuan sains urutan ke-38 dari 41 negara maju dan berkembang” (<http://www.nu.or.id>).

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika ini disebabkan masih banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003:252) bahwa : ”Dari berbagai bidang studi

yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dapat dijumpai di kelas VII-2 MTs. Al Ma'shum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 sampai 21 Agustus 2015 kepada guru mata pelajaran matematika. Beliau mengatakan bahwa:

Hasil belajar matematika di kelas VII-2 sangatlah rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai ulangan harian mereka yang masih di bawa KKM dan nilai-nilai tugas mereka yang sangat rendah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung kebanyakan dari mereka yang kurang serius dalam belajar dan minta belajar mereka yang kurang.

Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa secara umum kondisi siswa di kelas VII-2 adalah memiliki pemahaman konsep yang masih kurang, pasif dalam pembelajaran, sehingga di dalam proses belajar mengajar guru yang berperan lebih aktif.

Hal ini juga sejalan dengan tes yang diberikan kepada siswa kelas VII-2 berupa soal-soal tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan. Terdapat sekitar 70% siswa yang hanya memperoleh skor 10-50.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut mungkin dilatar belakangi oleh pembelajaran matematika di sekolah yang masih menggunakan pembelajaran tradisional. Pada prosesnya, guru menerangkan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas VII-2 MTs Al-Mashum Kisaran (melalui wawancara). Dia mengatakan setiap belajar matematika guru hanya memberikan rumus, kemudian memberi contoh soal dan latihan kepada siswa. Hal ini akan menyebabkan aktivitas belajar siswa sangat rendah karena guru tidak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tradisional kurang efektif dan seharusnya dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran matematika, agar tidak lagi menyebabkan siswa jenuh, sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Sardiman (2011 : 97) dalam kegiatan belajar mengajar, subyek didik/siswa harus berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya sebagai pendengar saja melainkan siswa lebih aktif dan dapat mengetahui darimana didapat rumus yang diajarkannya. Salah satu alternatif penyajian materi adalah dengan menggunakan model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk lebih aktif dan mengutamakan kerjasama antarsiswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu tipe dalam kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Tipe TPS menuntut siswa untuk belajar secara berpasangan, yang biasanya disebut dengan kelompok kecil (hanya terdiri dari 2 siswa). Dengan mereka belajar dalam kelompok kecil, guru mengharapkan siswa akan lebih memiliki tanggung jawab dibandingkan kelompok biasa yang terdiri dari 4-5 siswa. Tipe TPS juga memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Selama ini model kooperatif tipe TPS sudah banyak diuji coba pada beberapa materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian (Hermawati, 2007 :59) dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian (Sulistiawan dan Muktiani, 2004 : 50) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe TPS lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi statistik dan peluang. Model kooperatif tipe TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal pada materi ruang dimensi tiga (Afdayani, 2007 : 44). Selain itu, hasil penelitian (Zubaidah

dan Kumar, 2007 : 25) juga menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembuktian tidak langsung pada mata kuliah geometri transformasi. Dan hasil penelitian (Novita, 2009 : 54) juga membuktikan jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam mengajarkan materi trigonometri jumlah dan selisih dua sudut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Pecahan di kelas VII MTs Al-Ma’shum Kisaran.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa di MTs Al-Ma’shum rendah
2. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa sangat rendah
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar
4. Siswa kurang memahami konsep matematika yang diajarkan.
5. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang variatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar pada Materi Pecahan di Kelas VII MTs Al-Ma’shum Kisaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah :

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas VII MTs Al-Mashum Kisaran?

2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas VII MTs Al-Ma'shum Kisaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Ma'shum Kisaran dengan penerapan Model Kooperatif tipe TPS pada materi Pecahan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Ma'shum Kisaran dengan penerapan Model Kooperatif tipe TPS pada materi Pecahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa
 - Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar
 - Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan.
 - Meningkatkan minat belajar matematika siswa
 - Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di MTs Al-Ma'shum Kisaran.
4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada materi Pecahan di Kelas VII MTs Al-Ma’shum Kisaran”. Istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tipe TPS ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa kesempatan untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar dan social yang berkesinambungan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif serta lebih terampil dalam meningkatkan aktivitas belajar, sikap, dan hasil belajar siswa.
2. Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar yaitu mengemukakan pendapat, bertanya, menguji, dan berdiskusi.
3. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar matematika, yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
4. Meningkat artinya tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni $\geq 85\%$ dari banyak siswa yang memperoleh skor ≥ 65 dan juga adanya peningkatan rata-rata skor tes hasil belajar siswa yang diperoleh dari siklus I ke siklus II.